

PERAN PROSES KOGNITIF DALAM PRODUKSI DAN PEMAHAMAN BAHASA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Ageng putri syahira¹, Alza Maghfiza Ad², Fatmawati³

agengputri0512@gmail.com¹, alzamaghfizaad@gmail.com², fatmawati@edu.uir.ac.id³

Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Psikolinguistik memandang bahasa sebagai hasil dari proses mental yang kompleks dan terorganisasi dalam sistem kognitif manusia. Produksi dan pemahaman bahasa tidak terjadi secara otomatis, melainkan melibatkan berbagai proses kognitif seperti persepsi, perhatian, memori, dan penalaran. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran proses kognitif dalam produksi dan pemahaman bahasa dari perspektif psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan kajian psikolinguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kognitif berperan penting pada setiap tahapan berbahasa, mulai dari perencanaan pesan, pemilihan leksikal, penyusunan struktur sintaksis, hingga proses pemaknaan ujaran atau teks. Pemahaman terhadap mekanisme kognitif ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori psikolinguistik serta menjadi dasar dalam merancang pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik kognitif pembelajar.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Proses Kognitif, Produksi Bahasa, Pemahaman Bahasa.

ABSTRACT

Psycholinguistics views language as the result of complex and well-organized mental processes within the human cognitive system. Language production and comprehension do not occur automatically but involve various cognitive processes such as perception, attention, memory, and reasoning. This article aims to examine the role of cognitive processes in language production and comprehension from a psycholinguistic perspective. This study employs a literature review method by analyzing relevant national and international scholarly articles in the field of psycholinguistics. The findings indicate that cognitive processes play a crucial role at every stage of language use, including message planning, lexical selection, syntactic structuring, and meaning interpretation of spoken or written language. Understanding these cognitive mechanisms contributes significantly to the development of psycholinguistic theory and provides a foundation for designing more effective language learning practices that align with learners' cognitive characteristics.

Keywords: Psycholinguistics, Cognitive Processes, Language Production, Language Comprehension.

PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dari sudut pandang psikologi, khususnya berkaitan dengan proses mental yang terlibat dalam aktivitas berbahasa manusia. Fokus utama psikolinguistik adalah bagaimana bahasa diproduksi, dipahami, dan diproses dalam sistem kognitif manusia. Bahasa dalam kajian ini tidak dipandang semata-mata sebagai sistem simbol atau struktur gramatikal, melainkan sebagai hasil kerja mekanisme mental yang kompleks dan terorganisasi (Carroll, 2008). Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses kognitif menjadi dasar penting dalam menjelaskan fenomena produksi dan pemahaman bahasa.

Produksi dan pemahaman bahasa merupakan dua aspek fundamental dalam aktivitas berbahasa yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Produksi bahasa mencakup proses perencanaan pesan, pemilihan leksikal, penyusunan struktur sintaksis, hingga artikulasi ujaran. Sementara itu, pemahaman bahasa melibatkan proses pengenalan bunyi atau simbol linguistik, pengolahan struktur gramatikal, serta penafsiran makna secara

semantik dan pragmatik. Kedua proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan sistem kognitif yang sama, meskipun dengan fungsi yang berbeda (Levelt, 1989).

Dalam perspektif psikolinguistik, proses kognitif seperti persepsi, perhatian, memori, dan penalaran memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan individu dalam berbahasa. Persepsi memungkinkan individu mengenali rangsangan linguistik, baik berupa bunyi dalam bahasa lisan maupun simbol dalam bahasa tulis. Perhatian berfungsi untuk memfokuskan pemrosesan bahasa pada informasi yang relevan, sedangkan penalaran membantu individu menghubungkan informasi linguistik dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Seluruh proses tersebut bekerja secara terpadu dalam sistem kognitif manusia selama aktivitas produksi dan pemahaman bahasa berlangsung (Clark & Clark, 1977).

Salah satu komponen kognitif yang paling berperan dalam aktivitas berbahasa adalah memori, khususnya memori kerja. Memori kerja berfungsi untuk menyimpan dan mengolah informasi linguistik secara sementara selama proses produksi dan pemahaman bahasa. Ketika seseorang memproduksi ujaran atau memahami kalimat yang kompleks, memori kerja akan mempertahankan informasi linguistik agar dapat diproses secara berurutan dan bermakna. Keterbatasan kapasitas memori kerja dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami struktur kalimat yang panjang atau kompleks (Baddeley, 2003).

Berbagai penelitian psikolinguistik menunjukkan bahwa gangguan pada salah satu proses kognitif dapat berdampak langsung terhadap kemampuan berbahasa. Keterbatasan perhatian dapat menyebabkan kesalahan pemilihan kata atau ketidaktepatan struktur kalimat, sedangkan gangguan pada memori dapat menghambat proses pemahaman makna ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa sangat bergantung pada efisiensi sistem kognitif yang bekerja di dalam pikiran manusia (Clark & Clark, 1977).

Dalam kajian psikolinguistik di Indonesia, bahasa juga dipahami sebagai fenomena kejiwaan yang tidak dapat dilepaskan dari proses berpikir manusia. Bahasa mencerminkan aktivitas mental penuturnya dan berkaitan erat dengan kemampuan kognitif individu. Kajian psikolinguistik menempatkan bahasa sebagai bagian dari sistem mental yang bekerja secara sistematis dan terstruktur (Chaer, 2009). Pandangan ini diperkuat oleh pemikiran bahwa produksi dan pemahaman bahasa melibatkan kerja otak yang kompleks, sehingga kajian psikolinguistik menjadi penting untuk memahami hubungan antara bahasa dan pikiran secara ilmiah (Dardjowidjojo, 2012).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman terhadap proses kognitif memiliki implikasi yang sangat penting. Pembelajaran bahasa yang tidak memperhatikan mekanisme kognitif peserta didik berpotensi menjadi kurang efektif karena tidak selaras dengan cara kerja mental pembelajar. Sebaliknya, pembelajaran bahasa yang dirancang berdasarkan pemahaman psikolinguistik dapat membantu pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kapasitas memori, perhatian, dan proses pemaknaan peserta didik, sehingga kemampuan produksi dan pemahaman bahasa dapat berkembang secara optimal (Ellis, 2005).

Meskipun kajian mengenai produksi dan pemahaman bahasa telah banyak dibahas dalam literatur psikolinguistik, masih diperlukan kajian yang mengintegrasikan peran proses kognitif secara menyeluruh dalam kedua aktivitas berbahasa tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran proses kognitif dalam produksi dan pemahaman bahasa dari perspektif psikolinguistik melalui pendekatan studi kepustakaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikolinguistik serta menjadi landasan konseptual bagi pembelajaran bahasa yang lebih

efektif dan berbasis pada proses kognitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam konsep serta peran proses kognitif dalam produksi bahasa berdasarkan kajian psikolinguistik, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai teori, konsep, dan temuan ilmiah yang relevan secara sistematis dan kritis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, berupa buku teks psikolinguistik serta artikel jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan topik penelitian. Jurnal yang digunakan terutama berasal dari jurnal bahasa dan linguistik terakreditasi nasional yang membahas proses kognitif, produksi bahasa, dan kajian psikolinguistik. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kejelasan landasan teoretis, serta relevansi dengan fokus pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pencatatan literatur yang berkaitan dengan proses kognitif dalam produksi bahasa. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dibaca secara cermat untuk mengidentifikasi konsep utama, model teoretis, serta temuan penelitian yang mendukung pembahasan. Data yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti tahapan produksi bahasa, peran memori kerja, perhatian, dan mekanisme kognitif lainnya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis). Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan isi literatur secara mendalam dengan cara membandingkan, mengaitkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli mengenai proses kognitif dalam produksi bahasa. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis yang terstruktur, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan antara proses kognitif dan aktivitas berbahasa.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa literatur dan jurnal nasional yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa konsep dan teori yang digunakan memiliki dasar ilmiah yang kuat serta tidak bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai kajian ilmiah berbasis literatur. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa literatur dan jurnal nasional yang berbeda. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa konsep dan teori yang digunakan memiliki dasar ilmiah yang kuat serta tidak bertentangan satu sama lain. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai kajian ilmiah berbasis literatur..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur psikolinguistik yang relevan, dapat disimpulkan bahwa proses kognitif merupakan komponen fundamental dalam aktivitas produksi dan pemahaman bahasa. Psikolinguistik memandang bahasa bukan sekadar sistem simbol atau struktur formal, melainkan sebagai hasil kerja sistem mental manusia yang melibatkan berbagai mekanisme kognitif seperti persepsi, perhatian, memori, dan penalaran (Clark & Clark, 1977; Carroll, 2008). Dengan demikian, kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh efisiensi dan keterpaduan proses kognitif yang bekerja di dalam pikirannya.

1. Proses Kognitif dalam Produksi Bahasa

Produksi bahasa merupakan proses mental yang kompleks dan berlangsung secara bertahap. Salah satu model produksi bahasa yang paling banyak digunakan dalam kajian psikolinguistik dikemukakan oleh Levelt (1989), yang menyatakan bahwa produksi bahasa terdiri atas tiga tahap utama, yaitu konseptualisasi (*conceptualization*), formulasi (*formulation*), dan artikulasi (*articulation*). Model ini menjelaskan bahwa ujaran tidak muncul secara spontan, melainkan melalui serangkaian proses kognitif yang terstruktur.

Tahap konseptualisasi merupakan tahap awal dalam produksi bahasa, yaitu ketika penutur merencanakan pesan yang akan disampaikan. Pada tahap ini, penutur menentukan isi pesan berdasarkan tujuan komunikasi dan konteks situasi. Proses konseptualisasi melibatkan penalaran serta aktivasi pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Menurut Levelt (1989), pada tahap ini pesan masih bersifat non-linguistik, artinya belum diwujudkan dalam bentuk struktur bahasa, tetapi masih berupa gagasan atau konsep mental.

Tahap berikutnya adalah formulasi, yaitu proses mengubah pesan konseptual menjadi bentuk linguistik. Pada tahap ini, penutur melakukan pemilihan leksikal dan penyusunan struktur sintaksis yang sesuai. Carroll (2008) menjelaskan bahwa pemilihan kata dalam produksi bahasa melibatkan leksikon mental, yakni sistem penyimpanan kata beserta informasi fonologis, semantis, dan sintaksisnya. Proses ini menuntut kerja memori kerja karena informasi linguistik harus dipertahankan sementara sebelum direalisasikan dalam bentuk ujaran.

Peran memori kerja dalam tahap formulasi sangat penting. Baddeley (2003) menyatakan bahwa memori kerja berfungsi sebagai sistem penyimpanan sementara yang memungkinkan individu mengolah informasi secara simultan. Dalam konteks produksi bahasa, memori kerja memungkinkan penutur menyusun kata-kata menjadi kalimat yang koheren. Keterbatasan kapasitas memori kerja dapat menyebabkan gangguan dalam produksi bahasa, seperti ketidaktepatan pemilihan kata, struktur kalimat yang tidak lengkap, atau munculnya jeda dan pengulangan dalam ujaran.

Tahap terakhir dalam produksi bahasa adalah artikulasi, yaitu proses merealisasikan ujaran secara fonologis melalui sistem motorik bicara. Clark dan Clark (1977) menegaskan bahwa artikulasi memerlukan koordinasi yang baik antara perencanaan linguistik dan mekanisme fisiologis. Proses perhatian juga berperan pada tahap ini, karena kurangnya perhatian atau kelelahan kognitif dapat memengaruhi kejelasan pelafalan dan kelancaran berbicara.

2. Proses Kognitif dalam Pemahaman Bahasa

Pemahaman bahasa merupakan proses mental yang melibatkan pengolahan input linguistik secara bertahap dan sistematis. Dalam kajian psikolinguistik, pemahaman bahasa tidak dipandang sebagai proses pasif, melainkan sebagai aktivitas kognitif aktif yang melibatkan persepsi, perhatian, memori, serta penalaran. Dardjowidjojo (2012) menyatakan bahwa memahami bahasa berarti menafsirkan simbol-simbol linguistik dengan mengaitkannya pada pengetahuan yang telah dimiliki oleh penutur atau pendengar.

Proses pemahaman bahasa diawali dengan persepsi terhadap rangsangan linguistik, baik berupa bunyi dalam bahasa lisan maupun simbol grafis dalam bahasa tulis. Chaer (2009) menjelaskan bahwa persepsi memungkinkan individu mengenali satuan-satuan bahasa sehingga dapat diproses lebih lanjut dalam sistem kognitif. Ketepatan persepsi sangat menentukan keberhasilan pemahaman, karena kesalahan dalam mengenali bunyi atau kata dapat menyebabkan kekeliruan dalam penafsiran makna.

Selain persepsi, perhatian memiliki peran penting dalam pemahaman bahasa. Perhatian berfungsi untuk memfokuskan pemrosesan kognitif pada informasi linguistik yang relevan. Menurut Tarigan (2008), keterbatasan perhatian dapat menyebabkan

pendengar atau pembaca gagal menangkap informasi penting dalam ujaran atau teks. Dalam konteks wacana yang panjang atau kompleks, perhatian yang terjaga memungkinkan individu mengikuti alur makna secara koheren.

Memori, khususnya memori kerja, juga berperan signifikan dalam proses pemahaman bahasa. Memori kerja memungkinkan individu menyimpan informasi linguistik sementara untuk diolah dan dihubungkan dengan unsur bahasa lainnya. Dardjowidjojo (2012) menegaskan bahwa pemahaman kalimat yang panjang dan kompleks menuntut kapasitas memori kerja yang memadai agar hubungan antarkata dan antarfrasa dapat dipahami secara utuh. Keterbatasan memori kerja dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami struktur kalimat dan isi wacana.

Pemahaman bahasa juga melibatkan proses penalaran dan pengaitan makna dengan konteks. Chaer (2009) menyatakan bahwa makna bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks situasi dan pengetahuan latar belakang penutur. Oleh karena itu, pemahaman bahasa menuntut kemampuan kognitif untuk menafsirkan makna implisit serta maksud komunikatif pembicara atau penulis.

3. Hubungan Produksi dan Pemahaman Bahasa dalam Sistem Kognitif

Produksi dan pemahaman bahasa merupakan dua proses berbahasa yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kajian psikolinguistik, kedua proses tersebut bekerja dalam satu sistem kognitif yang sama dan memanfaatkan representasi mental yang serupa. Dardjowidjojo (2012) menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam memproduksi bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami bahasa, karena pemahaman bahasa menyediakan masukan linguistik yang kemudian disimpan dan diolah dalam sistem kognitif.

Hubungan antara produksi dan pemahaman bahasa dapat dilihat dari penggunaan leksikon mental. Menurut Chaer (2009), leksikon mental menyimpan kosakata yang digunakan baik dalam memahami maupun menghasilkan ujaran. Kosakata yang sering dipahami melalui proses mendengar atau membaca akan lebih mudah diakses kembali dalam proses produksi bahasa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan produksi bahasa dalam sistem kognitif manusia.

Selain itu, struktur gramatikal yang dipahami melalui proses pemahaman bahasa juga berperan dalam pembentukan ujaran. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap struktur kalimat akan membantu individu menghasilkan ujaran yang runtut dan sesuai kaidah. Dengan demikian, pengalaman memahami bahasa menjadi dasar penting dalam pengembangan kemampuan produksi bahasa.

Produksi dan pemahaman bahasa juga sama-sama melibatkan proses kognitif seperti memori dan perhatian. Dardjowidjojo (2012) menegaskan bahwa informasi linguistik yang diperoleh melalui pemahaman bahasa akan disimpan dalam memori dan dapat digunakan kembali dalam proses produksi bahasa. Keterpaduan proses ini menunjukkan bahwa produksi dan pemahaman bahasa bekerja secara simultan dan saling mendukung dalam sistem kognitif.

4. Implikasi Psikolinguistik terhadap Pembelajaran Bahasa

Pemahaman mengenai peran proses kognitif dalam produksi dan pemahaman bahasa memiliki implikasi yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Dalam perspektif psikolinguistik, pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi linguistik. Chaer (2009) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus mempertimbangkan aspek psikologis dan kognitif pembelajar agar sesuai dengan cara kerja mental mereka.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemampuan pemahaman bahasa berperan

sebagai dasar bagi pengembangan kemampuan produksi bahasa. Tarigan (2008) menyatakan bahwa keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan reseptif yang menjadi fondasi bagi keterampilan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu disusun secara bertahap dengan memberikan penekanan awal pada pengembangan kemampuan pemahaman sebelum menuntut peserta didik untuk memproduksi bahasa secara kompleks.

Selain itu, pembelajaran bahasa perlu memperhatikan kapasitas memori peserta didik. Dardjowidjojo (2012) menjelaskan bahwa keterbatasan memori kerja dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghasilkan kalimat yang panjang atau kompleks. Oleh karena itu, penyajian materi pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bertahap dan terstruktur agar tidak membebani sistem kognitif peserta didik secara berlebihan.

Aspek perhatian juga memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Menurut Chaer (2009), perhatian memungkinkan peserta didik memfokuskan proses kognitifnya pada informasi linguistik yang relevan. Strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas interaktif, penggunaan konteks yang bermakna, serta variasi media pembelajaran dapat membantu meningkatkan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendekatan pembelajaran berbasis psikolinguistik juga mendorong penggunaan strategi yang mendukung proses pemaknaan, seperti pengulangan bermakna, latihan kontekstual, dan pengaitan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Tarigan (2008) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang dikaitkan dengan pengalaman dan konteks nyata akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.

Dengan demikian, pemahaman terhadap proses kognitif dalam produksi dan pemahaman bahasa dapat menjadi landasan konseptual yang kuat dalam merancang pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa yang memperhatikan aspek psikolinguistik diharapkan mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif, bermakna, dan berkelanjutan (Chaer, 2009; Tarigan, 2008; Dardjowidjojo, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses kognitif memegang peranan yang sangat penting dalam aktivitas produksi bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan hasil dari kerja sistem mental yang kompleks. Proses produksi bahasa melibatkan berbagai mekanisme kognitif yang saling berkaitan, seperti perencanaan pesan, pengolahan informasi linguistik, serta pengendalian aspek motorik dalam merealisasikan ujaran.

Produksi bahasa berlangsung secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari perencanaan gagasan hingga penyampaian ujaran secara lisan. Setiap tahapan tersebut menuntut keterlibatan kemampuan kognitif yang optimal, terutama dalam mengelola informasi dan menjaga kesinambungan antarunsur bahasa. Apabila salah satu proses kognitif tidak bekerja secara maksimal, maka hal tersebut dapat berdampak pada ketepatan, kelancaran, dan kejelasan ujaran yang dihasilkan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman terhadap proses kognitif menjadi aspek yang sangat penting. Pembelajaran bahasa yang tidak mempertimbangkan kemampuan dan keterbatasan kognitif peserta didik berpotensi menghambat perkembangan keterampilan berbahasa. Sebaliknya, pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan kognitif dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih efektif dan bermakna.

Dengan demikian, kajian mengenai proses kognitif dalam produksi bahasa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hakikat bahasa sebagai aktivitas mental. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kemampuan kognitif individu.

Saran

Berdasarkan hasil kajian mengenai proses kognitif dalam produksi bahasa, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada kajian teoretis, tetapi juga mengembangkan penelitian empiris untuk menguji secara langsung tahapan produksi bahasa, mulai dari konseptualisasi, formulasi, hingga artikulasi. Penelitian empiris, baik melalui eksperimen maupun observasi, akan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai peran memori kerja, perhatian, dan mekanisme kognitif lainnya dalam proses produksi bahasa, sehingga dapat memperkuat temuan-temuan teoretis yang telah dibahas.

Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam perancangan strategi pembelajaran yang memperhatikan keterbatasan dan kapasitas kognitif peserta didik. Pemahaman tentang proses kognitif dalam produksi bahasa dapat membantu pendidik menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih terstruktur, efektif, dan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, sehingga proses berbahasa dapat berlangsung secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F. D., Haristiani, N., & Widiyanti, S. (2021). Classification of Directive Speech Acts Used in Learning Situations. 1976, 165–179.
- Fatmawati, ., Boeriswati, E., & Zuriyati, . (2020a). Why Grice's Cooperation Principle Violated? : An Indonesian Sociocultural Context. *Icels* 2019, 151–159. <https://doi.org/10.5220/0008995701510159>
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi di Media Sosial pada Siswa. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 1202–1217.
- Fatmawati, Boeriswati, E., & Zuriyati. (2020). The Realization of Students' Polite Rejection Speeches. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 134–147. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1062>
- Fatmawati, Boeriswati, E., & Zuriyati. (2020b). The Realization of Students' Polite Rejection Speeches. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 134–147. <https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1062>
- Fatmawati, F., & Rika Ningsih. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 196–214.
- Fizriyani, W. (2022). Tindak Tutur Ujaran Ustadz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 675–682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>
- Haq, A. (2023). Ceramah Radikal dan Moderat: Analisis Terhadap Wacana Dakwah Ustadz Abdul Somad di Youtube Ustadz Abdul Somad Official. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 1(1), 01. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v1i1.6425>
- Julherman. (2022). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad di Madura. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(1), 1–10.
- Madya, D. P., Farhana, Y. W., Bakti, D. S., & Rusmana, V. (2025). Pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam Moderat di Nusantara : Relevansi dalam Konteks Sosial dan Politik Kontemporer.
- Ningsih, R., Fatmawati, & Wilda Srihastuty Handayani Piliang. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram*, 9(2), 138–145. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455)
- Rizqana, I., & Zahra, A. S. (2024). Implikasi Dakwah Moderat Ustadz Abdul Somad terhadap

Toleransi Beragama di Indonesia. 2(1).

- Safitri, A. (2024). Speech Acts Directive in Dialogues in the English Textbook: A Pragmatic Analysis. *Proceeding of the International Conference on Global Education and Learning*, 1(1), 3089–8072. <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/ICGEL>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Suryandani, P. D., & Budasi, I. G. (2021). An analysis of directive speech acts produced by teacher in efl classrooms. *Journal of English Language and Culture*, 12(1), 36–45.
- Tressyalina, & Ningrum, A. (2025). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 406–417. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3668>
- Wirawan, S., Chojimah, N., & Sugiharyanti, E. (2022). Directive Speech Acts Represented as Teacher Feedback at Indonesian Higher Education Level. *Journal of English for Academic and Specific Purposes (JEASP)*, 5(2), 338–345. <https://doi.org/10.18860/jeasp.v5i2.18996>